



Persepsi Guru PJOK dan Guru Kelas terhadap Pembelajaran di Luar Kelas untuk Membentuk Karakter Siswa SD

Yuli Anggraeni¹, Anita Dwi Ayu², Alya Aditya³, Nurul Fhadillah⁴, Rini Putri⁵, Ba'dia Akbar⁶, Yasa Raihan⁷, Rahmat Permana⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

E-mail: badiawahid3@gmail.com

Article Info

Article history:

Received July 23, 2025

Revised October 10, 2025

Accepted October 23, 2025

Keywords:

Outdoor Learning, Student Character, Teacher Perception, Elementary School, Constructivism.

ABSTRACT

Outdoor learning is a constructivist approach that provides students with direct and contextual learning experiences, thus having the potential to naturally instill character values. This study aims to explore the perceptions of PJOK teachers and classroom teachers regarding outdoor learning in shaping the character of elementary school students. This research used a descriptive quantitative approach involving one PJOK teacher and two classroom teachers at SDN Puspasari. Data were collected through open-ended questionnaires. The results showed that teachers had positive perceptions of outdoor learning, particularly in increasing student engagement and fostering character values. However, the implementation still faces challenges such as limited facilities and infrastructure, lack of supportive policies, and issues related to weather and safety. This study recommends the integration of outdoor learning into lesson plans (RPP), teacher training, and technical policies from schools to optimize and sustain the implementation of outdoor learning

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received July 23, 2025

Revised October 10, 2025

Accepted October 23, 2025

Kata Kunci:

Pembelajaran Luar Kelas, Karakter Siswa, Persepsi Guru, Sekolah Dasar, Konstruktivisme

ABSTRACT

Pembelajaran luar kelas merupakan pendekatan konstruktivistik yang memberikan pengalaman belajar langsung dan kontekstual bagi siswa, sehingga berpotensi menanamkan nilai-nilai karakter secara alami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru PJOK dan guru kelas terhadap pembelajaran di luar kelas dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan subjek satu guru PJOK dan dua guru kelas di SDN Puspasari. Data dikumpulkan melalui angket terbuka. Hasil menunjukkan bahwa para guru memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran luar kelas, terutama dalam meningkatkan keaktifan dan penanaman nilai karakter siswa. Namun, pelaksanaan kegiatan ini masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan sarana prasarana, kurangnya kebijakan pendukung, serta faktor cuaca dan keamanan. Penelitian ini merekomendasikan integrasi pembelajaran luar kelas dalam RPP, pelatihan guru, dan kebijakan teknis dari sekolah agar pelaksanaan pembelajaran lebih optimal dan berkelanjutan.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Bad'dia Akbar
Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya
E-mail: badiawahid3@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan di jenjang sekolah dasar tidak hanya berfokus pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter peserta didik sejak dini. Di usia emas pertumbuhan ini, pembelajaran hendaknya tidak hanya berlangsung secara teoritis di dalam kelas, tetapi juga mengakomodasi pengalaman belajar yang lebih kontekstual, aktif, dan bermakna. Salah satu pendekatan yang kini mulai banyak mendapat perhatian adalah pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*), yang dinilai mampu menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, hingga munculnya rasa peduli pada lingkungan sekitar.

Pembelajaran luar kelas tidak hanya terbatas pada kegiatan olahraga, tetapi juga bisa dilakukan dalam bentuk observasi lingkungan, permainan edukatif, eksperimen sederhana, atau proyek berbasis masyarakat. Pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan dunia nyata, sehingga proses internalisasi nilai-nilai karakter terjadi secara alami dan menyenangkan.

Pemerintah melalui Kurikulum Merdeka juga mendorong terwujudnya pembelajaran yang humanis dan kontekstual melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), yang salah satunya dapat diimplementasikan melalui pembelajaran luar kelas. Namun demikian, keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di luar kelas sangat bergantung pada persepsi dan kesiapan guru. Oleh karena itu, memahami bagaimana persepsi guru PJOK dan guru kelas terhadap pembelajaran di luar kelas menjadi penting, terutama jika dikaitkan dengan tujuan membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Melalui pemahaman ini, sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan dapat merumuskan strategi yang tepat dalam mengembangkan kurikulum mikro maupun kebijakan pendukung lainnya

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi di lapangan, dalam hal ini terkait persepsi guru terhadap pembelajaran di luar kelas. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran nyata mengenai pandangan dan sikap guru PJOK maupun guru kelas terhadap implementasi pembelajaran di luar kelas serta dampaknya dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar.



Penelitian deskriptif kuantitatif juga memungkinkan peneliti untuk mengolah data dalam bentuk angka melalui teknik analisis statistik sederhana sehingga hasilnya mudah dipahami dan dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan pendidikan.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru PJOK dan guru kelas yang aktif mengajar di sekolah dasar. Kedua kelompok guru ini dipilih karena memiliki peran strategis dalam pelaksanaan pembelajaran di luar kelas: guru PJOK secara langsung terlibat dalam kegiatan motorik siswa di luar ruangan, sedangkan guru kelas bertanggung jawab atas pelaksanaan kurikulum tematik yang memungkinkan integrasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan luar kelas.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket terbuka. Angket terbuka ini memberikan ruang bagi guru untuk memberikan jawaban secara naratif sesuai pengalaman dan pandangannya masing-masing. Instrumen ini dirancang untuk mengungkap persepsi guru terhadap efektivitas, manfaat, tantangan, serta saran terkait pelaksanaan pembelajaran luar kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengolahan data angket yang disebarkan kepada satu orang guru PJOK dan dua orang guru kelas di sekolah dasar, diperoleh gambaran umum mengenai persepsi mereka terhadap pelaksanaan pembelajaran di luar kelas dalam membentuk karakter siswa.

Hasil tersebut dirangkum dalam Tabel 1 berikut:

Aspek yang dibandingkan	Guru PJOK (n = 1)	Guru Kelas (n = 2)
Pembelajaran luar kelas membentuk karakter siswa	Setuju	Keduanya Setuju
Siswa lebih aktif dan antusias saat belajar di luar kelas	Setuju	Keduanya Setuju
Sarana prasarana mendukung pelaksanaan pembelajaran luar kelas	Tidak Setuju	Satu Setuju, Satu Tidak Setuju
Pembelajaran luar kelas mempermudah penyampaian nilai-nilai karakter	Setuju	Keduanya Setuju
Guru merasa terbantu dengan adanya kebijakan pembelajaran luar kelas	Tidak Setuju	Keduanya Tidak Setuju



Aspek yang dibandingkan	Guru PJOK (n = 1)	Guru Kelas (n = 2)
Kendala utama: Cuaca, keamanan, dan waktu	Ya	Ya

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada satu orang guru PJOK dan dua orang guru kelas di sekolah dasar, ditemukan bahwa ketiganya memiliki pandangan yang sebagian besar positif terhadap pembelajaran luar kelas, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan karakter siswa. Semua responden menyatakan bahwa siswa lebih aktif dan antusias ketika belajar dilakukan di luar kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran luar kelas menciptakan suasana yang menyenangkan dan menstimulus siswa untuk terlibat secara aktif.

Guru PJOK dan guru kelas sepakat bahwa pembelajaran luar kelas dapat membantu menyampaikan nilai-nilai karakter secara lebih nyata, misalnya melalui aktivitas permainan kelompok, observasi lingkungan, atau praktik langsung yang menanamkan sikap tanggung jawab, kerja sama, dan peduli lingkungan. Namun demikian, pada aspek sarana prasarana, hanya satu dari dua guru kelas yang menyatakan setuju, sedangkan guru PJOK menyatakan tidak setuju, menandakan bahwa secara umum masih terdapat keterbatasan fasilitas yang memadai untuk pelaksanaan kegiatan luar kelas secara optimal.

Dalam hal dukungan kebijakan, ketiganya menyatakan belum merasa terbantu oleh kebijakan pembelajaran luar kelas yang ada di sekolah. Ini menunjukkan bahwa meskipun konsep ini sudah dikenal, pelaksanaannya belum diatur secara sistematis melalui pedoman, alokasi waktu, atau pelatihan khusus dari pihak sekolah atau instansi terkait. Selain itu, ketiganya juga mengidentifikasi kendala utama yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran luar kelas, yaitu cuaca yang tidak menentu, keterbatasan waktu pelaksanaan, dan kekhawatiran akan keselamatan siswa selama kegiatan berlangsung.

Pembahasan

Pendidikan jasmani sejatinya merupakan kegiatan pembelajaran yang mengutamakan aktivitas fisik sebagai sarana untuk membentuk kualitas diri secara menyeluruh, meliputi aspek tubuh, pikiran, dan perasaan. Dalam pendidikan ini, murid dipandang sebagai makhluk utuh yang tidak dipisahkan antara kondisi fisik dan mentalnya. Mata pelajaran penjas tidak terlepas dari sistem pendidikan yang lebih luas karena turut mempengaruhi pengembangan potensi kognitif, sikap, serta kemampuan psikomotorik siswa lewat berbagai ragam aktivitas fisik. Dari kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman berharga yang berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, contohnya pengembangan kecakapan berpikir, pengendalian emosi, kerja sama, ketekunan, dan keterampilan lainnya. (Siregar et al., 2024). Pembelajaran Luar Kelas juga dapat diberikan tanpa dibatasi jenis kelamin, usia ataupun status namun tetap merujuk pada output yang diharapkan sehingga Pembelajaran Luar Kelas bisa dilakukan pada anak-anak usia sekolah dan orang dewasa sekaligus. Proses belajar cenderung fleksibel, lebih mengutamakan kreativitas dan inisiatif berdasarkan daya nalar siswa dengan menggunakan alam sebagai media. (Zahroh, 2017)



Sebagai salah satu mata pelajaran di jenjang pendidikan formal, PJOK memegang peran penting dalam mendukung tujuan pembentukan karakter siswa. PJOK berkontribusi besar dalam menanamkan nilai-nilai afektif kepada peserta didik melalui berbagai aktivitas olahraga, misalnya nilai kejujuran, sportivitas, empati, simpati, komunikasi santun, dan mental positif, yang semua itu menjadi bagian dari pendidikan jasmani dan olahraga. Pada lingkup sekolah sendiri, tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga mampu membentuk karakter dan akhlak mulia secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. (Pradana, 2021)

Menurut Muin, karakter dapat diartikan sebagai kepribadian seseorang. Kepribadian merupakan ciri khas atau sifat unik individu yang terbentuk dari pengaruh lingkungan, seperti keluarga saat masa kanak-kanak, serta faktor bawaan lahir. Karakter sendiri adalah kumpulan nilai-nilai yang membentuk sebuah sistem, yang menjadi dasar pemikiran, sikap, dan perilaku seseorang. Selanjutnya, Milson menyebutkan bahwa karakter atau kebajikan itu terbentuk melalui pembiasaan, sehingga tidak ada satu pun kebajikan karakter yang muncul secara alami sejak lahir (Rubiyatno & Suharjana, 2013). Pendidikan karakter merupakan langkah dasar dalam memperbaiki etika individu. Selain itu, pendidikan karakter juga berperan penting dalam membangun moralitas bangsa, di mana bangsa Indonesia dikenal dengan sikap sopan, santun, serta semangat menjaga persatuan dan kesatuan. (Febriza et al., 2024)

Dalam melaksanakan pendidikan karakter, penting untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalamnya. Dengan memahami indikator dari setiap nilai karakter, proses penanaman nilai tersebut kepada siswa dalam pembelajaran PJOK menjadi lebih terarah dan mudah. Kegiatan pembelajaran PJOK sendiri memuat banyak nilai, sehingga melalui permainan dan aktivitas olahraga, nilai-nilai tersebut dapat tumbuh secara alami pada siswa (Bausad & Musrifin, 2019). Setiap guru, termasuk guru pendidikan jasmani, memiliki peranan yang sama dalam penanaman karakter siswa. Guru penjas harus bisa menjadi contoh positif bagi murid, karena sikap dan perkataan mereka sering dijadikan panutan. Tindakan teladan dari guru sangat penting sebagai bagian dari pembentukan karakter, sehingga guru penjas dituntut memiliki sifat-sifat baik seperti kepercayaan diri, tanggung jawab, kepedulian, toleransi, dan disiplin. (Mutia et al., 2019)

Agar tujuan pendidikan karakter dapat terwujud sebagaimana mestinya, implementasinya harus dilakukan melalui institusi pendidikan formal. Ali Maksud berpendapat bahwa sekolah merupakan tempat paling tepat untuk membentuk karakter karena tiga alasan utama, yaitu: 1) Sebagian besar peserta didik baru mengenal pendidikan jasmani melalui lingkungan sekolah, 2) Usia sekolah merupakan masa yang optimal untuk menanamkan nilai-nilai karakter, serta 3) Pembelajaran PJOK di sekolah masih banyak yang menitikberatkan pada prestasi siswa. (Supriadi & Hidayat, 2023)

Secara substansi dan tujuan, pendidikan karakter memiliki kemiripan dengan pendidikan budi pekerti, yakni berfungsi sebagai upaya untuk melakukan perubahan mendasar pada individu guna membentuk perilaku positif yang tercermin dalam tindakan, ucapan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian seseorang. Pada lingkup yang lebih terbatas, tujuan pendidikan karakter di sekolah ialah meningkatkan kualitas pelaksanaan serta hasil pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara menyeluruh, terintegrasi, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Selain itu, tujuan lain yang juga penting adalah agar siswa dapat mengalami perubahan, memiliki karakter yang



lebih baik, serta mampu menerapkan karakter tersebut tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka. (Iqbal, 2021)

Dengan demikian, guru pendidikan jasmani memegang peranan yang sangat penting dalam upaya mempertahankan sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam kegiatan olahraga kepada para siswa. Tugas guru bukan hanya sekadar memberikan pemahaman teoritis mengenai pentingnya karakter, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai seperti sportivitas, disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan kejujuran benar-benar diterapkan dalam setiap proses pembelajaran dan praktik olahraga di sekolah. Dengan mengelola pembelajaran yang berorientasi pada karakter, guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kepribadian siswa secara menyeluruh, tidak terbatas hanya pada aspek fisik, tetapi juga aspek mental dan sosial. Dengan memanfaatkan olahraga sebagai media yang efektif, nilai-nilai karakter dapat tertanam kuat dan menjadi kebiasaan yang dibawa siswa, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pendidikan jasmani benar-benar berperan sebagai salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter generasi bangsa. (Sampetondok, 2021)

Proses pembentukan karakter tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat dimulai dari lingkungan keluarga, terutama melalui peran orang tua. Jika orang tua memberikan contoh perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, anak cenderung akan menirunya. Dengan demikian, kolaborasi antara guru dan orang tua memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter anak.

Aktivitas fisik yang digunakan dalam pendidikan jasmani bisa berupa olahraga atau kegiatan non-olahraga, dengan fokus utamanya adalah peningkatan kualitas gerak manusia. Secara khusus, penjas memperhatikan keterkaitan antara aktivitas fisik manusia dengan perkembangan di ranah pendidikan lain; yaitu bagaimana perkembangan fisik turut membentuk pola pikir dan jiwa seseorang. Keunikan pendidikan jasmani terletak pada perhatian utamanya pada tumbuh kembang fisik dan bagaimana hal tersebut mampu memberikan kontribusi terhadap aspek perkembangan lainnya, sehingga tidak ada mata pelajaran lain yang memiliki peran sebesar penjas dalam mewujudkan perkembangan manusia secara total.

Beberapa negara seperti Denmark, Finlandia, Singapura, Selandia Baru, dan Inggris sudah mengadopsi metode belajar yang tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tapi juga melibatkan eksplorasi ke lingkungan sekitar maupun interaksi langsung di alam terbuka. Metode belajar luar ruangan ini jadi salah satu cara guru supaya pelajaran terasa lebih seru dan siswa tidak gampang bosan, karena proses belajar yang menyenangkan tidak cukup hanya dengan materi kontekstual, tapi juga perlu suasana belajar yang menarik dan penuh pengalaman baru. Outdoor learning sering disebut juga sebagai kegiatan luar ruangan, pembelajaran lapangan, atau belajar di alam terbuka. (Fadila & Hariyati, 2019)

Pembelajaran di luar kelas memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami proses belajar yang lebih relevan, aktif, dan bermanfaat. Aktivitas yang dilakukan di luar kelas seperti permainan edukatif, pengamatan lingkungan, hingga aktivitas fisik bersama, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan berbagai aspek karakter, seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan.

Melalui keterlibatan langsung, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga belajar mengelola emosi, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan masalah secara mandiri.



Hal ini sesuai dengan pengamatan para guru di SDN Puspasari yang melihat bahwa siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan menunjukkan sikap positif saat belajar di luar kelas. Seorang guru mencatat bahwa siswa lebih mudah mendemonstrasikan perilaku sportif dan menghargai peraturan saat terlibat dalam permainan atau aktivitas fisik di luar ruangan. Guru lainnya mengamati bahwa pembelajaran di luar kelas memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih terbuka, kreatif, dan lebih mudah memahami nilai-nilai sosial dalam interaksi kelompok.

Metode belajar luar ruang memakai alam sebagai media utama. Cara ini efektif untuk membangun manajemen pengetahuan, sebab siswa bisa terjun langsung dan mencoba sendiri, sehingga pengetahuan yang didapat dari pengalaman jadi lebih bermakna dan mudah dikembangkan. Selain itu, pembelajaran seperti ini tidak hanya meningkatkan aktifitas fisik tapi juga keterampilan sosial, karena banyak kegiatan yang menuntut kerjasama, kreativitas, hingga melatih komunikasi, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, serta saling menghargai perbedaan satu sama lain. (Wijayanti, Kurnia Eka and Akin, Yogi and Nurjatnika, 2002)

Guru PJOK di SDN Puspasari menjelaskan bahwa siswa tampak lebih antusias dan berenergi ketika mengikuti kegiatan olahraga atau permainan edukatif di luar ruangan. Mereka tidak hanya aktif secara fisik, tetapi juga terlibat secara sosial dan emosional dalam setiap aktivitas. Ini dianggap sebagai aset penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Di sisi lain, dua guru kelas menyatakan bahwa ketika pengajaran dilakukan di halaman sekolah atau di lingkungan sekitarnya, siswa lebih mudah berkonsentrasi dan menunjukkan semangat dalam menjawab soal, berdiskusi, serta menyelesaikan tugas kelompok. Mereka merasa bahwa suasana baru di luar kelas dapat mengusir kejenuhan, sehingga siswa tampak lebih ceria, terbuka, dan berani untuk mengemukakan pandangan. Ketiga guru sepakat bahwa pembelajaran di luar kelas dapat menciptakan dinamika pembelajaran yang lebih menarik. Tingginya antusiasme siswa menjadi tanda bahwa pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan, dan pada akhirnya hal ini membantu pencapaian tujuan pembelajaran dengan lebih efektif.

Guru saat ini memiliki keleluasaan dalam mengatur proses belajar di kelas, sehingga banyak yang memilih untuk membawa murid belajar di luar ruangan. Kebebasan ini juga memberi ruang bagi siswa untuk langsung mengeksplorasi pengetahuan mereka melalui pengalaman di lapangan. Pembelajaran luar ruang (Outdoor Study) adalah metode alternatif yang bisa dimanfaatkan pendidik untuk membantu anak lebih mudah memahami pelajaran. Cara ini membuat siswa lebih antusias dan memperdalam penguasaan materi karena mereka bisa berinteraksi secara nyata dengan objek yang sedang dipelajari (Egok et al., 2021). Guru punya andil besar dalam proses belajar di sekolah, sebab semua aktivitas yang terjadi di kelas sangat dipengaruhi oleh peran guru itu sendiri. Dalam kondisi pembelajaran normal atau tatap muka, hal ini mungkin tidak terlalu menantang, tapi tantangan baru muncul ketika situasi berubah. Guru sebagai penggerak utama harus kreatif dan aktif dalam menghadirkan inovasi, misalnya dengan melaksanakan pembelajaran di luar kelas. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana guru bisa memotivasi siswa saat pembelajaran jarak jauh berlangsung. (Hapsari et al., 2021)

Meskipun pembelajaran di luar kelas dianggap bermanfaat, kesuksesannya sangat tergantung pada adanya sarana dan prasarana yang memadai. Namun, dalam praktiknya, pernyataan guru tentang dukungan sarana prasarana cukup bervariasi. Seorang guru PJOK di



SDN Puspasari mengungkapkan ketidakpuasannya karena merasa fasilitas yang tersedia belum memadai, terutama untuk kegiatan fisik atau olahraga di luar. Ia berpendapat bahwa keterbatasan alat dan ruang yang layak sering menjadi penghalang dalam merancang kegiatan di luar kelas yang aman dan beragam.

Dalam garis yang sama, salah satu guru kelas juga menilai bahwa sekolah belum memiliki area terbuka yang cukup untuk dimanfaatkan secara maksimal, sehingga pelaksanaan pembelajaran luar kelas sering kali terjebak pada kegiatan sederhana dan kurang fleksibel. Aspek keamanan dan kenyamanan siswa juga menjadi faktor penting saat menggunakan fasilitas yang tersedia.

Belajar di luar ruangan bukan hanya soal memindahkan proses belajar ke area luar kelas dan memanfaatkan fasilitas, namun lebih menekankan pengalaman menyatu dengan lingkungan sekitar. Siswa diajak melakukan kegiatan yang secara bertahap menumbuhkan kesadaran, pemahaman, kepedulian, rasa tanggung jawab hingga tindakan nyata terhadap lingkungan. (Dienti & Zainuddin, 2025).

Selain meningkatkan partisipasi dan semangat siswa, serta menjadi wahana pembentukan karakter, kegiatan pembelajaran di luar kelas juga dianggap dapat mempermudah penyampaian nilai-nilai karakter dengan lebih efisien. Ketiga guru di SDN Puspasari sependapat bahwa metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghayati nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerjasama, sportivitas, dan kepedulian dalam kondisi nyata, bukan hanya teori semata.

Guru PJOK mencatat bahwa dalam aktivitas fisik di luar lingkungan kelas, siswa lebih mudah memahami pentingnya menghormati peraturan, menghargai teman, serta menampilkan sikap jujur dan sportif. Hal-hal ini sering kali muncul secara alami ketika siswa berpartisipasi dalam permainan atau bekerja dalam tim. Dua guru kelas lainnya juga menambahkan bahwa suasana belajar yang lebih terbuka mengajak siswa untuk berinteraksi dengan lebih baik, menyelesaikan tugas secara adil, dan membangun rasa empati terhadap rekan-rekannya.

Dengan demikian, pembelajaran di luar kelas bukan hanya berfungsi sebagai alternatif dalam menyampaikan materi, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter melalui pengalaman langsung yang menyenangkan dan mengesankan. Ketika siswa merasakan sendiri situasi yang membutuhkan nilai-nilai tertentu, mereka cenderung lebih mudah memahami, merasakan, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mengungkapkan bahwa aktivitas fisik di luar sangat tergantung pada kondisi cuaca. Ketika turun hujan atau cuaca terlalu panas, kegiatan sering kali tidak dapat dilaksanakan dan harus dibatalkan secara mendadak. Ia juga menekankan tentang perkara keamanan, seperti permukaan yang licin atau area terbuka yang tidak sepenuhnya aman bagi siswa saat beraktivitas.

Dua guru kelas lainnya juga menunjukkan bahwa waktu merupakan tantangan tersendiri. Jadwal pelajaran yang padat serta keterbatasan waktu belajar membuat guru kesulitan merancang kegiatan luar kelas tanpa mengganggu pembelajaran lainnya. Salah satu guru menambahkan bahwa diperlukan pengawasan tambahan ketika siswa berada di luar ruangan, sehingga guru harus lebih siap terhadap risiko yang mungkin timbul, baik dari lingkungan maupun interaksi antar siswa.



Masalah-masalah tersebut menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran luar kelas memiliki banyak keuntungan, pelaksanaannya perlu direncanakan dengan baik, disokong oleh fasilitas yang memadai, serta manajemen waktu dan risiko yang tepat agar dapat berjalan dengan aman, efektif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian yang dilakukan melalui pengisian angket oleh satu guru PJOK dan dua guru kelas di SDN Puspasari, dapat diambil kesimpulan bahwa para guru umumnya memiliki pandangan positif mengenai pendidikan di luar ruangan untuk pembentukan karakter siswa. Mereka menyatakan bahwa pembelajaran di luar kelas dapat meningkatkan partisipasi dan semangat siswa, serta membantu dalam menyampaikan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kolaborasi, sportifitas, dan kemandirian. Aktivitas belajar yang berlangsung di luar ruangan dianggap mampu menciptakan suasana yang menyenangkan, relevan, dan interaktif, sehingga siswa lebih terlibat secara emosional dan sosial selama proses belajar.

Meski demikian, para guru juga mengungkapkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di luar ruang masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama yang disepakati oleh ketiga guru adalah faktor cuaca, keamanan siswa, dan keterbatasan waktu dalam jadwal pembelajaran. Selain itu, sebagian guru merasa bahwa fasilitas yang ada di sekolah belum sepenuhnya mendukung kegiatan luar kelas, terutama untuk aktivitas fisik atau pembelajaran yang memerlukan area terbuka yang aman dan memadai. Ada juga perbedaan pandangan mengenai penggunaan fasilitas sekolah, di mana sebagian guru dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sarana pembelajaran, sementara yang lain merasakan batasan.

Lebih lanjut, semua guru mengungkapkan bahwa ketiadaan kebijakan teknis atau regulasi resmi dari pihak sekolah membuat pelaksanaan belajar di luar kelas tidak terstruktur dan cenderung bergantung pada inisiatif masing-masing guru. Hal ini menyebabkan kurangnya konsistensi dan keseragaman dalam penerapannya.

Dengan demikian, penelitian ini menyarankan agar pihak sekolah mulai merancang kebijakan khusus yang mendukung pelaksanaan pembelajaran di luar kelas secara terencana. Kebijakan tersebut bisa mencakup integrasi aktivitas luar kelas ke dalam RPP, penyediaan sarana yang mendukung, pelatihan bagi guru, serta penyesuaian jadwal agar kegiatan dapat dilaksanakan secara optimal, aman, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bausad, A. A., & Musrifin, A. Y. (2019). Analisis Karakter Peserta Didik Kelas V Pada Pembelajaran Penjaskes Di Sekolah Dasar Negeri Se Kota Mataram. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 1(2). <https://doi.org/10.58258/jisip.v1i2.186>



- Dienti, L. S., & Zainuddin, A. (2025). Penerapan Pembelajaran Luar Kelas di SD Muhammadiyah 1 Surakarta. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 10(2), 337–348. <https://doi.org/10.28926/briliant.v10i2.1896>
- Egok, A. S., Andeli, A. P., & Sofiarini, A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Outdoor Learning Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas V Sd Negeri Tanjung Beringin. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian* |, 200–205. <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/192%0Ahttps://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/download/192/160>
- Fadila, N., & Hariyati, N. (2019). Implementasi Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning) Di Sekolah Kreatif Sd Muhammadiyah 16 Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 7(1), 1–12.
- Febriza, N. A., Hadinata, R., Mardian, R., Yuliawan, E., & Prabowo, B. Y. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SD Negeri 76/IX Mendalo Darat. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 9(1), 58–71. <https://doi.org/10.22437/jptd.v9i1.33751>
- Hapsari, F., Desnaranti, L., & Wahyuni, S. (2021). Peran Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa selama Kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 193. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i1.9254>
- Iqbal, M. (2021). The role of PJOK in the formation of children's personality characters Muhammad Iqbal. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kepelatihan Olahraga*, 1(2), 98–110.
- Mutia, M., Warni, H., & Sarmidi, S. (2019). Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Menanamkan Karakter Keapada Peserta Didik Di Sd Negeri Atu-Atu Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut. *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 18(2), 120–125. <https://doi.org/10.20527/multilateral.v18i2.7623>
- Pradana, A. A. (2021). Strategi Pembentukan Karakter Siswa Pada Jenjang Pendidikan Dasar Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan. *PREMIERE : Journal of Islamic Elementary Education*, 3(1), 78–93. <https://doi.org/10.51675/jp.v3i1.128>
- Rubiyatno, R., & Suharjana, S. (2013). Model Pembelajaran Penjas Melalui Permainan Untuk Pembentukan Karakter Kerja Sama, Tanggung Jawab Dan Kejujuran Siswa Sd. *Jurnal Keolahragaan*, 1(2), 166–175. <https://doi.org/10.21831/jk.v1i2.2572>
- Sampetondok, H. (2021). Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Membangun Karakter Peserta Didik. *JURNAL KARAKTER PESERTA DIDIK FKIP Universitas Negeri Makassar*, 1(1), 3. <http://skripsippknunj.org>
- Siregar, H. L., Maya, M. D., Rif, M., Rizky, S., Asmon, D., Fadilah, R., & Siregar, F. S. (2024). Analisis Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Jasmani. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 2713–2718.
- Supriadi, M., & Hidayat, N. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PJOK di Kelas 5 SDN 1 Giri Madya. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Februari, 2023(4), 351–358. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7681154>



Wijayanti, Kurnia Eka and Akin, Yogi and Nurjatnika, O. (2002). *Implementasi Pendidikan Luar Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. 2(april), 48–58.

Zahroh, L. (2017). Pembelajaran Luar Kelas, Aplikasi Pembelajaran AKIK. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 87–96. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1244>